

KONSTRUKSI IDENTITAS VIGILANTE DALAM SUARA NARATIF NOVEL TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Dewinda Putri Anis Kitana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewinda.21048@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Konstruksi identitas menjadi salah satu cara mengetahui karakteristik suatu tokoh dalam wacana fiksi yang menunjukkan aspek-aspek pembangun identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pikir, sikap, dan perilaku dari identitas vigilante yang terdapat pada tokoh Padma dalam novel "Tanah Para Bandit" karya Tere Liye dengan mendeskripsikan bagaimana pola pikir, sikap, dan perilaku. Hal tersebut dilihat berdasarkan sudut pandang suara naratif. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena permasalahan yang diangkat, dijabarkan secara mendalam berdasarkan acuan teori. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari novel "Tanah Para Bandit" karya Tere Liye dengan difokuskan pada tokoh utama, yakni Padma. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan data, mendeskripsikan secara pragmatilistika, menginterpretasikan, mengargumentasikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa temuan data yang mengonstruksi identitas vigilante dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni pola pikir seperti 1) keyakinan moral, 2) berpikiran lurus, 3) kegagalan keadilan, 4) deteksi penyimpangan. Kemudian dalam sikap terdapat 1) kemampuan superior fisik, 2) kemampuan superior intelektual, 3) deteksi pelanggaran, dan 4) kelompok vigilante. dan dalam perilaku terdapat 1) pemantau aktif, 2) tanggung jawab moral, 3) penghukum informal. Berdasarkan pembahasan dapat diketahui bahwa vigilante muncul karena otoritas penegak hukum gagal dalam menegakkan keadilan. Selain itu identitas vigilante cenderung memiliki kemampuan di luar batas manusia pada umumnya karena harus berhadapan dengan situasi tidak terduga seperti perkelahian dan penyusunan strategi. Kemudian vigilante juga merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam penegakkan keadilan sehingga vigilante tidak segan untuk memberi hukuman bahkan membunuh lawannya.

Kata Kunci: *Konstruksi Identitas, Vigilante, dan Pragmatilistika*

Abstract

Identity construction is one way to find out the characteristics of a character in a fictional discourse that shows how the mindset, attitude, and behavior of the character shows the identity that is adopted. This study aims to find the mindset, attitude, and behavior of the vigilante identity found in the character Padma in the novel "Tanah Para Bandit" by Tere Liye by describing the mindset, attitude, and behavior seen from the perspective of the narrative voice. The type and approach of the research used is descriptive qualitative because the problems raised are described in depth based on theoretical references. The data sources used come from the novel "Tanah Para Bandit" by Tere Liye with a focus on the main character, Padma. The data collection technique used in this study uses the reading and note-taking method. Meanwhile, the data analysis technique in this study uses the referential and intertextual matching method which is carried out by presenting data, describing pragmatically and stylistically, interpreting, arguing, and concluding data. The results of this study indicate that the findings of data that construct vigilante identity can be classified into three forms, namely mindset 1) moral beliefs, 2) straight thinking, 3) failure of justice, 4) detection of deviation. Then in attitude there are 1) superior physical abilities, 2) superior intellectual abilities, 3) detection of violations, and 4) vigilante groups. and in behavior there are 1) active monitors, 2) moral responsibility, 3) informal punishers. Based on the discussion, it can be seen that vigilantism arises because law enforcement authorities fail to uphold justice. In addition, the identity of the vigilante tends to have abilities beyond the limits of humans in general because they have to face unexpected situations such as fights and strategy planning. Then the vigilante also feels that he is needed in upholding justice so that the vigilante does not hesitate to punish or even kill his opponent.

Keywords: *Identity Construction, Vigilante, Pragmatics*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi dari kehidupan yang mencerminkan berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Salah satu bentuk representasi tersebut dapat ditemukan dalam novel yang seringkali menghadirkan tokoh dengan kompleksitas identitas tertentu. Identitas mencerminkan perilaku masyarakat atau tokoh yang sedang menjadi isu sosial. Salah satu identitas yang menarik untuk diteliti adalah identitas vigilante, yakni individu atau kelompok yang mengambil peran sebagai penegak keadilan di luar sistem hukum yang sah.

Identitas vigilante yang diangkat oleh Tere Liye dalam novel “Tanah Para Bandit” mencerminkan perilaku masyarakat, berkaitan dengan istilah *no viral no justice* atau “Tak Viral, Tak Ada Keadilan” dilansir oleh VOA (pada 2024, Desember 20). Istilah tersebut menjelaskan mengenai keadaan di mana tindak mencari keadilan dilakukan dengan cara menyebarluaskan isu untuk mencari keadilan dengan melakukan tekanan melalui dunia maya. Tekanan yang diperoleh berupa komentar, unggahan, hingga kampanye daring yang bertujuan mendesak institusi hukum formal atau individu yang berkaitan agar memberikan keadilan. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan vigilante yang dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem hukum atau ketidakadilan. Hal tersebut selaras dengan keadaan tokoh Padma dalam novel Tanah Para Bandit yang juga mencari dan menegakkan keadilan diluar sistem hukum yang sah.

Identitas vigilante menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan respon atas individu yang memperjuangkan keadilan dengan caranya sendiri terhadap sistem hukum yang ada di masyarakat. Berdasarkan data dari Centre for Strategic and International Studies (CSIS) oleh tim Collective Violence Early Warning (CVEW) menemukan 40,7 persen tindakan main hakim sendiri, dari 1.221 tindak kekerasan kolektif yang terjadi di tahun 2021 dilansir oleh Kompas.id (pada 2022, Juni 9). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah tindak kekerasan terdapat peristiwa main hakim sendiri di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya masalah terkait kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum yang berlaku dan bagaimana cara masyarakat memandang keadilan. Fenomena ini sekaligus menjadi indikator bahwa adanya tindakan vigilante merupakan bentuk respon terhadap ketidakmampuan institusi hukum formal untuk memenuhi harapan keadilan masyarakat (Chen, 2022: 4). Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena merefleksikan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat.

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye adalah salah satu karya sastra yang menampilkan dinamika identitas vigilante dalam alur ceritanya. Tere Liye sendiri merupakan lulusan terbaik FE UI dan penulis populer dengan lima puluh lebih buku yang telah diterbitkan. Selain itu, Tere Liye juga dikenal sebagai penulis yang kerap mengangkat tema-tema sosial yang kuat dalam karyanya, termasuk tema keadilan, perjuangan, dan pemberontakan terhadap ketidakadilan. Dalam novel ini, tokoh utama, yakni Padma menghadapi situasi yang menuntutnya untuk bertindak di luar hukum formal demi mencapai keadilan atau disebut sebagai vigilante. Identitas vigilante yang terbentuk dalam novel ini tidak hanya berakar pada latar sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana suara naratif menyampaikan perspektif dan tindakan tokoh.

Kajian pragmatilistika menjadi pendekatan yang relevan untuk menelaah bagaimana identitas vigilante dikonstruksi dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit”. Pragmatilistika menggabungkan kajian pragmatik dan stilistika untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dan estetis dalam teks sastra. Dalam novel ini suara naratif ditunjukkan dengan menggunakan teknik naratif seperti wacana langsung bebas, wacana langsung, dan wacana tak langsung bebas. Teknik tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pemikiran tokoh yang membangun identitas vigilante. Suara naratif dalam novel juga memiliki peran penting dalam membentuk kesan moral dan psikologis karakter, serta mempengaruhi bagaimana pembaca memahami tindakan vigilante tersebut.

Penelitian mengenai identitas vigilante dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit” penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam memahami bagaimana pola pikir, sikap, dan perilaku vigilante dikonstruksi melalui bahasa dalam narasi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika keadilan dalam konteks sastra, yang sering kali merefleksikan kondisi sosial dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana suara naratif dalam novel Tanah Para Bandit membentuk identitas vigilante melalui pola pikir, sikap, dan perilaku tokoh utama. Berdasarkan penjabaran tersebut, diperoleh rumusan masalah 1) Bagaimana pola pikir tokoh Padma dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye; 2) Bagaimana sikap tokoh Padma dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye; 3) Bagaimana sikap tokoh Padma dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye. Penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra dan

bahasa melalui kajian pragmatistika. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan teori gabungan antara pragmatik dan stilistika yang dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan kajian pragmatistika dalam objek maupun bidang lainnya dengan menggunakan suara naratif yang mendalami mengenai bagaimana narator menyampaikan cerita dengan fokus pada cara penggunaan bahasa. Selain itu penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat dan pemangku jabatan untuk memahami nilai moral dan sistem penegak hukum yang dapat memunculkan identitas vigilante ketika terjadi penyimpangan di dalamnya.

METODE

Penelitian dengan judul “Konstruksi Identitas Vigilante dalam Suara Naratif Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye: Kajian Pragmatistika” ini dikaji menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan tersebut dipilih karena penelitian ini menyajikan data dengan mendeskripsikan masalah dengan melibatkan unsur nonstatistik berupa kata-kata, hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang menggunakan unsur numerik atau angka dalam penyajian data. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatistika. Pendekatan ini dipilih guna mengetahui karakteristik tokoh berdasarkan narasi yang diungkapkan oleh narator. Narasi tersebut memuat pola pikir, sikap, dan perilaku dari identitas vigilante dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data: 1) menyajikan data yang paling kuat di setiap fokus hingga mampu untuk membuktikan adanya identitas vigilante yang dikonstruksi melalui suara naratif; 2) mendeskripsikan data sesuai dengan bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian. Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatistika; 3) menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan teori pragmatistika oleh Black, maka saat memberikan tafsiran, peneliti harus memperkuat teori yang digunakan untuk membunyikan data; 4) Data akan diargumenkan untuk dirasionalkan dan dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini, penginterpretasian yang telah dilakukan belum tentu dapat diterima oleh orang lain sehingga pada bagian ini peneliti harus meyakinkan bahwa apa yang sudah diinterpretasikan sebelumnya itu benar; 5) Data yang telah dianalisis diperiksa kembali secara spesifik agar lebih akurat. Kemudian juga akan dilakukan inferensi atau penarikan simpulan secara singkat, padat, dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vigilante merupakan gerakan atau metode yang sangat identik dengan perlawanan atau simbol dari ketidakpuasan atas suatu kebijakan dan memiliki perilaku berlawanan dengan norma hukum resmi. Dalam penelitian ini vigilante akan dilihat melalui pola pikir, sikap, dan perilaku. Ketiga hal tersebut digunakan untuk mengetahui identitas vigilante pada tokoh Padma sebagai seorang vigilante dalam suara naratif novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye.

Pola Pikir Identitas Vigilante

Pola Pikir identitas vigilante merupakan cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap suatu kejadian melanggar hukum yang dimiliki orang dengan identitas vigilante, sehingga menimbulkan tindakan lanjutan dari pola pikir tersebut. Dalam novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye ditemukan empat jenis pola pikir sebagai berikut

1. Deteksi Penyimpangan

Pola pikir mendeteksi penyimpangan mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan norma sosial dan hukum dalam lingkungan individu yang memiliki identitas vigilante. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya deteksi penyimpangan oleh Padma terhadap peristiwa hilangnya suami Ibu Kos.

“Suaminya hilang.” Nina menjelaskan.

Hilang? Aku diam sejenak. Aku tahu, bapak kos adalah karyawan sebuah pabrik, posisinya supervisor produksi atau apalah. Dia hilang? Memangnya bisa manusia hilang? Kalau buku, pulpen, dompet hilang, masuk akal. Manusia hilang? Bukankah dia bisa jalan sendiri buat pulang, bisa bicara? Aku melangkah mendekati rumah induk, menguping.

(Liye, 2023: 178)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama yang digambarkan melalui sebuah narasi yang mengemukakan kecurigaan Padma terhadap hilangnya suami Ibu Kos. Kecurigaan tersebut muncul akibat ketidakmasukalan bahwa suami ibu kos yang merupakan manusia berakal dapat menghilang dengan sendirinya. Deteksi penyimpangan ditunjukkan Padma melalui perbandingan hilangnya benda mati seperti buku, pulpen, dompet yang jika menghilang dapat dikatakan masuk akal karena benda-benda tersebut tidak memiliki akal. Hal tersebut berbanding balik dengan hilangnya manusia sebagai makhluk agensi yang memungkinkan terjadi hal lain seperti tindak kriminal.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana tak langsung bebas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hadirnya dua suara, seperti dalam kalimat Dia

hilang? Memangnya bisa manusia hilang? Kalau buku, pulpen, dompet hilang, masuk akal. Manusia hilang? Bukankah dia bisa jalan sendiri buat pulang, bisa bicara? menunjukkan pikiran tokoh yang disampaikan tanpa menggunakan kata kerja pengantar seperti 'aku berpikir' atau 'aku bertanya dalam hati'. Narasi tersebut menunjukkan adanya pemikiran tokoh secara langsung namun tetap dibunyikan oleh narator. Hal tersebut dapat diketahui karena narasi memuat komentar subjektif tokoh tentang keraguan atas hilangnya suami ibu kos. Keraguan tersebut menunjukkan adanya deteksi penyimpangan. Melalui pertanyaan retorik yang membandingkan kejadian hilangnya suami ibu kos yang merupakan manusia dengan buku, pulpen, dompet yang merupakan benda mati. Sehingga hal tersebut menunjukkan ketidakwajaran atas hilangnya suami ibu kos

2. Keyakinan Moral

Vigilante memiliki keyakinan moral yang tak jarang berbeda dengan individu pada umumnya. Identitas vigilante memiliki nilai, norma, atau prinsip yang diyakini sebagai dasar dalam menegakkan keadilan. Meskipun dasar tersebut berlawanan dengan hukum yang sah. Berikut adalah bukti keyakinan moral pada identitas vigilante tokoh Padma dalam novel "Tanah Para Bandit".

"Berhenti menangis! Sergah separuh hatiku. Puluhan penjaga dan pekerja ladang ganja itu pantas mati. Mereka menanam tumbuhan yang membunuh banyak orang. Membuat ibu menangis kehilangan anaknya yang jadi pengguna narkoba. Anak yang menangis menyaksikan ayahnya yang mati overdosis. Kita adalah pahlawannya Padma." (Liye, 2023: 72)

Data tersebut menunjukkan ketika Padma mengalami konflik batin atas perbuatannya yang membunuh pekerja dan penjaga ladang ganja. Padma menangis karena melakukan penghilangan nyawa. Namun, separuh dirinya meyakini hal tersebut sebagai tindakan yang sudah tepat. Pekerja dan penjaga ladang ganja tersebut secara tidak langsung juga membunuh banyak orang yang nantinya mengonsumsi ganja tersebut. Dengan begitu Padma telah mencegah orang-orang yang hendak mengonsumsi tanaman terlarang itu. Sehingga dalam diri Padma menganggap perbuatannya sebagai aksi kepahlawanan, meskipun perbuatannya melanggar norma hukum yang sah karena melanggar hukum.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut ditunjukkan dengan peleburan suara tokoh dan suara narator, seperti yang terdapat dalam kalimat "Puluhan penjaga dan pekerja ladang ganja itu pantas mati". Kalimat tersebut merupakan justifikasi moral untuk tindakan kekerasan yang dilakukan

Padma, dengan menggunakan wacana langsung bebas seolah-olah justifikasi tersebut menjadi lebih meyakinkan karena tanpa intervensi narator. Berdasarkan hal tersebut Padma juga menunjukkan keyakinan moral bahwa dengan membunuh pekerja dan penjaga ladang ganja tersebut merupakan perbuatan yang dapat dibenarkan, meskipun hal tersebut adalah perbuatan yang tidak terpuji dan melanggar hukum. Perbuatan membunuh yang dilakukan Padma juga sebagai balasan atas imbas ladang ganja yang juga membunuh banyak orang. Kemudian dalam kalimat "Berhenti menangis! Sergah separuh hatiku" menunjukkan konflik batin Padma, di mana ia mencoba menekan emosi diri untuk tetap fokus pada tujuannya. Pola pikir yang ditunjukkan Padma melalui wacana tersebut menunjukkan adanya keyakinan moral terhadap perbuatan membunuh yang dapat dibenarkan.

3. Kegagalan Keadilan

Pola pikir ini merujuk pada pemikiran bahwa sistem hukum gagal dalam menegakkan keadilan yang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga muncul tokoh vigilante yang mengambil peran sebagai penegak keadilan informal.

Tiga polisi itu mengambil segepok uang, memasukkan sisanya ke dalam kantong plastik, menyimpannya di dashboard mobil, lantas keluar, melangkah santai menuju bar di ruko itu. Aku menunggu sampai mereka benar-benar masuk bar, baru keluar dari balik pot besar. "Apa yang aku lakukan sekarang? Melaporkan tiga polisi korup itu? Percuma. Atasannya juga terlibat. Menghajarnya? Buat apa? Ada alternatif lain yang lebih menarik. Aku gesit mendekati mobil patroli." (Tere Liye, 2023: 155)

Dalam narasi tersebut menggambarkan Padma yang memantau para oknum polisi mengambil uang setoran dari pemilik toko bajakan sebagai sogokan agar tidak melakukan razia pada toko-toko mereka. Padma yang melihat adanya pelanggaran hendak melaporkan kepada aparat hukum, namun hal itu dianggap percuma karena atasan dari oknum polisi pasti terlibat dalam pelanggaran tersebut. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa Padma sebagai seorang yang memiliki identitas vigilante meyakini bahwa oknum polisi atau penegak hukum tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yakni sebagai penegak hukum yang justru melindungi pelaku kejahatan melakukan aksinya.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hadirnya dua suara, seperti dalam kalimat 'Apa yang aku lakukan Sekarang? Melaporkan tiga polisi korup itu?'

Percuma. Atasannya juga terlibat. Menghajarnya? Buat apa' merupakan representasi tokoh Padma yang terdapat dalam narasi. Berdasarkan kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Padma menyadari, sistem hukum tidak bisa dipercaya sehingga menimbulkan keputusan untuk bertindak sendiri, seperti dalam kalimat 'Aku gesit mendekati mobil patroli.' menunjukkan pergeseran dari harapan terhadap hukum menuju tindakan vigilante sebagai bentuk perlawanan. Selain itu Padma menghadapi konflik moral di mana ia menyadari bahwa hukum yang seharusnya menjadi solusi justru menjadi bagian dari masalah, sehingga menimbulkan tindakan di luar hukum karena tidak percaya pada mekanisme keadilan yang ada. Pola pikir yang ditunjukkan Padma melalui wacana tersebut menunjukkan adanya kegagalan hukum akibat otoritas penegak hukum yang korup.

4. Berpikiran lurus

Pola pikir ini menunjukkan bahwa identitas vigilante tidak sembarangan dalam menggunakan kekerasan, tetapi bertindak dengan perhitungan yang matang. Selain itu vigilante memiliki kode etik sendiri, meskipun tak jarang perbuatannya melanggar hukum, dan vigilante tidak akan menyerang orang tidak bersalah. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya pikiran lurus dari tokoh Padma.

"Meskipun tidak sulit melumpuhkan polisi-polisi ini, aku tetap harus berhati-hati. Aku tidak mau membunuh sembarangan—ini bukan misi seperti yang dilakukan oleh Abu Syik di ladang ganja. Aku belum tahu apa peran polisi ini dalam kasus hilangnya suami ibu kos." (Tere Liye, 2023: 197)

Data tersebut menunjukkan pemikiran Padma yang tidak sembarangan dalam menghukum lawanya. Meskipun dalam hal ini oknum polisilah yang menjadi pelaku kejahatan namun Padma tidak terburu-buru untuk berhadapan dengan oknum polisi tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa vigilante identitas vigilante memiliki pertimbangan sebelum bertindak untuk menghukum orang. Hal tersebut karena vigilante hanya menghukum orang-orang yang terbukti berbuat salah.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemikiran tokoh yang tidak diikuti anak kalimat yang melaporkan pikiran tokoh seperti kalimat 'Aku diam sejenak, mencoba mengendalikan deru napas.' Selanjutnya suara naratif yang mengonstruksi pikiran lurus identitas vigilante terdapat dalam kalimat 'Aku diam sejenak, mencoba mengendalikan deru napas.' menunjukkan bahwa Padma tidak bertindak impulsif, melainkan selalu melakukan evaluasi pada dirinya, sehingga menunjukkan bahwa Padma memiliki kendali

diri yang kuat. Kemudian dalam kalimat 'Aku tidak mau membunuh sembarangan—ini bukan misi seperti yang dilakukan oleh Abu Syik di ladang ganja.' Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Padma memiliki kode etik sendiri dalam bertindak sebagai vigilante, di mana ia tidak menyamakan dirinya dengan sosok yang brutal atau tanpa aturan moral. Dalam hal ini Padma memiliki prinsip keadilan dengan Batasan moral, berbeda dengan tipe vigilante yang ekstrem dalam bertindak dan haus akan kekerasan. Kemudian dalam kalimat 'Aku belum tahu apa peran polisi ini dalam kasus hilangnya suami ibu kos.' Padma tidak langsung menganggap polisi sebagai musuh atau pihak yang salah sehingga menunjukkan adanya tindakan investigasi sebelum bertindak yang menunjukkan ciri khas vigilante dengan pikiran lurus.

Berdasarkan keempat jenis pola pikir identitas vigilante tersebut dapat diketahui bahwa vigilante memiliki patokan moral yang berbeda dengan individu pada umumnya. Hal ini dibuktikan melalui pemikiran bahwa oknum penegak hukum yang gagal menegakkan keadilan. Jika pada umumnya masyarakat menganggap bahwa polisi merupakan penegak keadilan yang mampu mengedepankan norma-norma namun hal itu berbeda dengan vigilante yang memiliki asumsi berbeda. Selanjutnya vigilante juga muncul akibat adanya pelanggaran hukum yang tidak mampu ditegakkan oleh otoritas yang berenang sehingga hal tersebut memunculkan individu yang peduli seperti identitas vigilante.

Sikap Identitas Vigilante

Sikap identitas vigilante merupakan respon atas suatu kejadian yang berkaitan dengan pelanggaran hukum sehingga memunculkan sikap bersedia untuk menghukum para pelanggar norma dan hukum.

1. Kemampuan superior fisik

Kemampuan superior fisik merupakan keunggulan fisik yang dimiliki oleh seorang vigilante dibandingkan dengan orang biasa atau bahkan otoritas resmi seperti polisi. Keunggulan itu dapat berupa ketahanan, kecepatan, refleksi, atau keterampilan bertarung. Hal tersebut terdapat dalam suara naratif novel "Tanah Para Bandit" yang menunjukkan adanya identitas vigilante pada tokoh Padma, sebagai berikut.

Kalian mungkin tidak akan percaya, sejak usia enam tahun, kakiku terlatih menginjak ranting, daun kering tanpa suara. Itu latihan dari Abu Syik. Itu bukan latihan yang mudah, setiap aku membuat kesalahan, kakiku membuat suara, PLAK! Abu Syik akan memecut betisku. (Tere Liye, 2023: 10)

Dalam narasi tersebut Padma menggambarkan masa lalunya yang sejak usia enam tahun sudah berlatih kemampuan fisik yang tidak biasa, seperti bergerak tanpa suara. Selain itu digambarkan juga bahwa Padma mendapatkan latihan yang keras dari Abu Syik bahkan Padma kerap menerima pukulan sebagai hukuman. Hal tersebut menunjukkan bagaimana Padma mendapatkan kemampuan superior fisik yang membentuk dirinya untuk menjadi seorang vigilante.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut dikarenakan pemikiran tokoh dimunculkan secara langsung namun tanpa ada tanda kutip seperti dalam kalimat seperti dalam kalimat 'Kalian mungkin tidak akan percaya, sejak usia enam tahun, kakiku terlatih menginjak ranting, daun kering tanpa suara'. Kalimat tersebut juga menggambarkan latihan fisik yang dialami oleh tokoh Padma di masa lalu yakni sejak usia enam tahun. Kemudian dalam kalimat 'Itu latihan dari Abu Syik. Itu bukan latihan yang mudah, setiap aku membuat kesalahan, kakiku membuat suara, PLAK! Abu Syik akan memecut betisku.' menunjukkan bahwa kemampuan fisik yang diperoleh Padma didapat melalui latihan yang ekstrem sejak kecil. Terdapat hukuman jika Padma melakukan kesalahan, namun Padma tidak pernah menentangnya. Hukuman fisik yang diterima Padma menunjukkan bahwa kemampuannya sebagai vigilante di dapat melalui latihan fisik yang keras. Sikap yang ditunjukkan Padma melalui wacana tersebut menunjukkan pemerolehan kemampuan fisik superior melalui latihan yang disiplin dan ekstrem.

1. Kemampuan superior intelektual

Kemampuan superior intelektual merujuk pada keunggulan intelektual atau kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh seorang vigilante dalam menjalankan penegakan keadilan.

Di talang, di antara hutan lebat dan lereg-lereng terjal Bukit Barisan, jauh dari kota-kota ramai, tidak ada listrik. Jangan tanya sekolah, dan sebagainya, tapi ada satu yang tidak kalah dibandingkan tempat lain. Buku. Di rumah panggung kami ada banyak buku. Berserakan. Dan setiap kali Abu Syik pulang dari manalah, dia akan membawa buku baru. Mulai dari buku cerita, pengetahuan bahkan sebagian aku tidak mengerti saat membacanya. Tapi itu selalu seru. Itu hadiah yang bisa membuatku melupakan latihan-latihan berat. Satu-satunya hiburan yang kumiliki. Membaca buku. (Tere Liye, 2023: 24)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama. Dalam narasi tersebut menggambarkan keadaan tokoh Padma yang tidak

bersekolah, karena di talang tempat tinggal Padma tidak terdapat fasilitas pendidikan. Namun, hal tersebut bukan menjadi peghalang Padma untuk belajar. Abu Syik selalu memberikan Padma berbagai macam buku, meskipun buku-buku tersebut tidak sesuai dengan usia Padma namun tetap memberikan Padma pengetahuan yang lebih luas daripada anak seusianya. Keterbatasan Padma dalam mengenyam Pendidikan justru memberikan dorongan untuk gemar membaca buku-buku yang diberikan oleh Abu Syik. Buku-buku tersebut juga sebagai pelepas penat setelah seharian berlatih fisik. Pengetahuan umum dari buku-buku yang diberikan oleh Abu Syik membuat Padma memiliki kemampuan intelektual yang melebihi kemampuan anak seusianya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan superior intelektual yang dimiliki Padma.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut dikarenakan pemikiran tokoh diungkapkan secara langsung dalam narasi, seperti dalam kalimat 'Tapi itu selalu seru. Itu hadiah yang bisa membuatku melupakan latihan-latihan berat.' yang menunjukkan bahwa Padma memiliki kegemaran membaca buku. Bagi Padma dengan membaca buku dapat menyegarkan pikiran dari latihan-latihan fisik yang dilakukannya setiap hari. Selain itu dengan buku-buku tersebut Padma memperoleh kemampuan intelektual, ditunjukkan dalam kalimat 'Mulai dari buku cerita, pengetahuan bahkan sebagian aku tidak mengerti saat membacanya.' menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh Padma bukanlah yang biasa dipelajari oleh usia sebayanya, melainkan pengetahuan yang lebih umum dan luas. Hal tersebut memungkinkan Padma untuk menguasai ilmu pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat dikatakan bahwa Padma memiliki kemampuan superior intelektual.

2. Tidak Fleksibel

Sikap tidak fleksibel mengacu pada sikap dan tindakan dari identitas vigilante yang kaku, tidak mudah berkompromi, dan cenderung mempertahankan prinsip atau cara pandangnya tanpa kompromi.

Aku menatap wajah Nina. Apanya yang harus dikasihani? Dia bertahun-tahun menikmati uang bisnis penyelundupan itu. Aku tahu sekarang kenapa ibu kos tidak sibuk bertanya latar belakang ke mahasiswa yang hendak ngekos dirumahnya. Karena dia juga punya rahasia. Prinsip sederhana: urus saja rahasia masing-masing. (Tere Liye, 2023: 214)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama. Dalam narasi tersebut menggambarkan ketika Padma mendengarkan penuturan Nina mengenai rasa kasihan terhadap suami ibu kos yang

‘dihilangkan’ oleh komplotan penyelundup barang impor, karena mengetahui kejahatan tersebut. Padma menunjukkan sikap bahwa dirinya tidak kasihan dengan ibu kos karena telah menikmati uang hasil suap dari penyelundupan yang diketahui oleh suaminya. Sikap Padma menunjukkan pandangan moral yang kaku, ketika seseorang telah melakukan pelanggaran hukum maka orang tersebut harus bersedia menerima konsekuensinya. Hal tersebut menunjukkan sikap tidak fleksibel Padma sebagai vigilante.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas, sebab dalam narasi ditunjukkan sikap Padma ketika mengetahui Nina merasa kasihan terhadap hilangnya suami ibu kos. Dalam kalimat ‘Apanya yang harus dikasihani?’ menunjukkan bahwa Padma memiliki pandangan moral yang kaku terhadap elaku pelanggaran hukum, dalam hal ini meskipun ibu kos bukan pelaku kejahatan langsung namun ibu kos tidak mencegah suaminya untuk tidak menutupi kasus penyelundupan itu. Selain itu sikap Padma tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak menerima kritik atas perspektifnya yang tidak perlu mengasihani ibu kos, karena bagaimana pun juga ibu kos dan suaminya adalah pelanggar hukum. Kemudian dalam kalimat ‘Dia bertahun-tahun menikmati uang bisnis penyelundupan itu’ membuktikan bahwa perbuatan ibu kos yang tetap diam ketika suaminya menerima uang suap dari bisnis penyelundupan tersebut, merupakan hal yang salah sehingga harus menerima konsekuensinya seperti suaminya yang ‘dihilangkan’ atau dibunuh oleh pihak yang tidak menyukainya.

3. Kelompok Vigilante

Kelompok vigilante merujuk pada sekelompok individu yang memiliki visi misi yang sama yakni untuk menegakkan keadilan menurut acuan mereka sendiri. Kelompok ini muncul ketika otoritas penegak hukum gagal dalam menegakkan hukum atau tidak efektif. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel “Tanah Para Bandit” yang menunjukkan sikap kelompok vigilante sebagai berikut.

“Kau telah diaktifkan, Padma.” Abu Syikk bicara serius, menatapku, “Organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu. Mereka memberikan perintah itu saat aku ke kota kabupaten beberapa hari lalu. Mereka menyiapkan mobil jeep tua ini, memberikan informasi lokasi target.” Aku menelan ludah. Diaktifkan? Organisasi? (Tere Liye, 2023: 57)

Dalam narasi tersebut menggambarkan ketika Padma diaktifkan dalam sebuah organisasi untuk menyelesaikan misi. Organisasi yang dimaksud disini adalah organisasi vigilante. Hal tersebut karena tak jarang vigilante memiliki

kelompok untuk menjalankan misinya seperti yang dikatakan oleh Abu Syik, bahwa Padma merupakan anggota vigilante yang baru saja diaktifkan. Padma menunjukkan sikap yang kebingungan atas hal tersebut, yang menunjukkan bahwa dirinya baru saja mendengar mengenai kelompok itu. Sikap Padma menunjukkan bagaimana sikap identitas vigilante yang memiliki kelompok untuk menjalankan misinya.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung. Hal tersebut dibuktikan melalui ucapan tokoh Abu Syik yang disampaikan langsung tanpa mengubah struktur kalimat. Dalam kalimat ‘Kau telah diaktifkan, Padma.’ dan kalimat ‘Organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu.’ menunjukkan bahwa identitas vigilante tidak menegakkan keadilan secara mandiri, namun terafiliasi pada sebuah organisasi yang memiliki visi misi yang sama, sehingga mereka bersama-sama menegakkan keadilan dengan cara mereka sendiri. Kemudian dalam kalimat ‘Mereka menyiapkan mobil jeep tua ini, memberikan informasi lokasi target.’ menunjukkan bahwa kelompok vigilante memiliki anggota yang juga seorang vigilante yang bersedia untuk menegakkan keadilan dan memantau pergerakan musuhnya. Hal tersebut menunjukkan sikap Padma yang tidak menolak bahwa dirinya secara tidak langsung dipilih untuk menjadi anggota vigilante dan menerima identitas vigilante yang ada pada dirinya.

Berdasarkan ketiga sikap identitas vigilante yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa vigilante memiliki kemampuan lebih daripada individu pada umumnya. Hal tersebut karena vigilante melatih dirinya baik pada kemampuan fisik maupun kemampuan intelektual guna menghadapi lawan dalam menegakkan keadilan. Selain itu vigilante juga memiliki kelompok untuk melangsungkan tindakannya. Hal tersebut guna memperoleh dukungan dari para anggotanya, sebagaimana Padma juga dibantu oleh teman-temannya. Selain itu dalam menegakkan keadilan vigilante memiliki patokan yang jelas dan bersikap tidak ampun terhadap para pelanggar hukum.

Perilaku Identitas Vigilante

Perilaku identitas vigilante merupakan reaksi berupa tindakan yang diakibatkan oleh adanya gagalnya penegakan hukum, sehingga mengakibatkan individu atau organisasi non formal yang melakukan tindak penegakan hukum.

1. Pemantau Aktif

Pemantau aktif merujuk pada perilaku individu atau kelompok yang secara sadar dan aktif mengawasi situasi sosial, hukum, atau keamanan di sekitar lingkungannya. Perilaku tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Buat apa lagi, Bang?”

“Tidak tahu. Tapi jika kita tidak menambah setoran bulan ini, mereka mengancam melakukan razia besar.”

“Tapi tambahannya hanya untuk bulan ini, kan?”

Entah kenapa, aku sangat sensitif atas percakapan seperti ini, pancaindraku seperti bereaksi lebih peka. Aku pura pura terus mencari buku. (Tere Liye, 2023: 152)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama. Dalam narasi tersebut menggambarkan Padma yang tak sengaja mendengar percakapan yang mengarah pada tindak pelanggaran sehingga Padma tertarik akan pembicaraan tersebut. Percakapan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran hukum, di mana tokoh yang disebut sebagai ‘bos besar’ menerima suap dari para pemilik toko bajakan. Suap itu bertujuan agar toko mereka yang menjual barang-barang bajakan tidak dikenai razia. Oleh karena itu Padma tertarik dengan percakapan keduanya karena mengindikasikan adanya kegagalan keadilan. Perilaku Padma menunjukkan adanya perilaku identitas vigilante sebagai pemantau aktif.

Kutipan tersebut merupakan sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut karena pikiran tokoh yang melebur dengan pikiran narator sehingga memunculkan pikiran tokoh secara langsung dalam sebuah narasi. Dalam kalimat ‘Entah kenapa, aku sangat sensitif atas percakapan seperti ini,’ menunjukkan respon Padma ketika dihadapkan dengan situasi yang mengarah pada tindak pelanggaran hukum. Kemudian pada kalimat ‘pancaindraku seperti bereaksi lebih peka’ menunjukkan karakteristik Padma sebagai vigilante yang memiliki kepekaan terhadap situasi pelanggaran di sekitarnya, yakni ketika pemilik toko bajakan yang sedang bercakap-cakap, di saat itulah Padma merasa ada hal yang ganjal sedang terjadi, di mana terjadi suap menyuap antara pemilik toko bajakan dengan oknum penegak hukum yang seharusnya melakukan razia pada tokonya. Kemudian sebagai tindak lanjut atas hal tersebut dibuktikan melalui kalimat ‘Aku pura pura terus mencari buku’ yang menunjukkan perhatian lebih dari Padma yang memantau percakapan dari pemilik toko bajakan mengenai uang setoran yang akan diberikan pada tokoh ‘bos besar’. Berdasarkan hal tersebut Padma menunjukkan adanya perilaku memantau terhadap situasi yang menunjukkan adanya pelanggaran hukum.

2. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral merujuk pada kewajiban etis yang diemban oleh individu vigilante dalam menjalankan

aksinya di luar hukum formal. Hal ini yang membedakan identitas vigilante dari sekedar kriminal atau penjahat. Perilaku tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Sementara kaisar itu mengangkat kedua tangannya, dia siap menghabisiku dengan jurus maut itu. Aku berteriak kencang. Aku tahu, aku akan mati, Nina juga telah dilemparkan. Saatnya aku mati bersama kaisar ini. Dengan sisa tenaga dengan sisa kesadaran, tanganku menyambar rencong yang tergeletak di dekatku. Dengan tubuh separuh limbung, mata semakin berkunang-kunang aku lompat menyergap, rencong itu menebas ke depan. (Tere Liye, 2023: 425)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama. Dalam narasi tersebut menggambarkan Padma yang tengah bertarung dengan tokoh Kaisar yang merupakan pemimpin dari para aparat korup. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tubuh Padma mengalami kelemahan, sehingga tidak bisa melawan Kaisar itu lagi. Tanggung jawab moral yang ditunjukkan Padma melalui dirinya yang rela berkorban untuk menghadapi Kaisar yang merupakan aparat hukum korup yang sudah banyak merugikan orang-orang yang tidak bersalah juga gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak keadilan yang jujur. Namun, meskipun keadaan sudah sangat kritis Padma tetap berusaha untuk menghabis Kaisar itu dengan menyabetkan rencong miliknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku rela berkorban atau rela mati yang ditunjukkan Padma menunjukkan terdapat tanggung jawab moral yang sesuai dengan karakteristik vigilante.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung bebas. Hal tersebut karena pikiran tokoh dimunculkan langsung tanpa adanya intervensi narator, dibuktikan melalui kalimat yang menunjukkan pikiran tokoh Padma saat merasa dirinya sedang sekarat. ‘*Aku tahu, aku akan mati Nina juga telah dilemparkan. Saatnya aku mati bersama kaisar ini.*’ Kalimat tersebut menunjukkan keadaan Padma yang sudah nyaris putus asa, namun sebelum itu Padma menunjukkan ambisi untuk membunuh tokoh Kaisar. Tanggung jawab moral dalam kalimat tersebut ditunjukkan bagaimana Padma bersedia mati namun dengan tetap menghabis tokoh Kaisar yang merupakan pemimpin dari kelompok pelanggar hukum. Perilaku yang menunjukkan adanya tanggung jawab moral yakni ketika Padma rela mati untuk menghabis sang Kaisar. Dengan demikian wacana langsung bebas menunjukkan bagaimana perilaku tokoh Padma yang menunjukkan tanggung jawab moral dengan rela berkorban untuk menghukum pelanggar hukum.

3. Penghukum Informal

Penghukum informal merujuk pada individu atau kelompok yang mengambil tindakan penegakan hukum di luar sistem hukum yang resmi. Vigilante kerap bertindak sebagai eksekutor keadilan berdasarkan norma atau nilai yang diyakini. Perilaku tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku.... aku membunuh puluhan orang di ladang ganja itu, Agam. Tanganku yang menumpahkan racun itu. Dan... dan Abu Syik membakar semuanya. Seluruh ladang ganja. Rumah-rumah. Juga penjaga dan pekerjanya.” Aku menutup cerita, sambil sekaligus menutup wajah dengan dua telapak tangan. (Tere Liye, 2023:74)

Data tersebut merupakan kutipan suara naratif sudut pandang orang pertama. Dalam narasi tersebut menggamabarkan Padma yang telah membunuh para pekerja ladang ganja. Pembunuhan yang dilakukan Padma bukan tidak berdasar, melainkan karena orang-orang tersebut adalah para pekerja dan penjaga ladang ganja yang jika nantinya dibiarkan dan disalahgunakan akan merugikan banyak orang. Oleh karena itu Padma dan Abu Syik membunuh mereka dengan menggunakan racun, kemudian dengan tanpa ampun Abu Syik membakar jasad dan juga ladang ganja siap panen agar tidak disalahgunakan. Perilaku Padma menunjukkan tindakan menghukum tanpa melibatkan otoritas penegak hukum formal sehingga dapat dikategorikan sebagai penghukum informal.

Kutipan tersebut diperoleh melalui sudut pandang suara naratif dengan menggunakan teknik naratif jenis wacana langsung. Dibuktikan dengan ucapan tokoh Padma yang diungkapkan apa adanya dan diikuti dengan anak kalimat seperti kalimat ‘Aku menutup cerita, sambil sekaligus menutup wajah dengan dua telapak tangan.’. Kemudian dalam kalimat ‘Aku.... aku membunuh puluhan orang di ladang ganja itu, Agam’ menunjukkan bagaimana Padma menghukum para pelaku kejahatan. Pada kalimat ‘Aku.... aku membunuh’ menunjukkan bahwa terdapat rasa takut dan bersalah setelah membunuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa Padma pertama kali melakukannya. Kemudian pada kalimat ‘Tanganku yang menumpahkan racun itu. Dan... dan Abu Syik membakar semuanya. Seluruh ladang ganja. Rumah-rumah. Juga penjaga dan pekerjanya.’ menunjukka bagaimana cara Padma membunuh para pekerja ladang ganja itu , yakni dengan menggunakan racun, setelah pekerja dan penjaga ladng ganja itu mati Abu Syik membakar jasadnya dan seluruh ladang ganja siap panen itu terbakar habis. Padma menunjukkan rasa sedih dan bersalah setelah menjalankan misinya, namun sebagai vigilante tindakan tersebut adalah tanggung jawabnya agar kejahatan berkurang.

SIMPULAN

Konstruksi identitas vigilante dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menunjukkan adanya identitas vigilante dilihat melalui suara naratif dalam psikonarasi kajian pragmatistika. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembentukan identitas berdasarkan pola pikir, sikap, dan perilaku tokoh yakni Padma yang merupakan salah satu tokoh vigilante. Kemudian teknik naratif yang terdapat dalam novel Tanah Para Bandit adalah jenis wacana langsung bebas, wacana tak langsung bebas, dan wacana langsung yang menjelaskan bagaimana pikiran tokoh muncul dalam narasi yang menjelaskan faktor-faktor pembentuk identitas vigilante.

Pola pikir identitas vigilante dalam novel ini menunjukkan adanya lima cara berpikir vigilante dalam setiap kondisi. Deteksi penyimpangan tampak pada cara berpikir tokoh saat kondisi menunjukkan tanda-tanda terjadinya pelanggaran hukum. Keyakinan moral, tampak ketika tokoh menentukan benar atau salah yang membedakan identitas vigilante dengan penjahat lainnya. Kegagalan keadilan tampak pada cara berpikir identitas vigilante mengenai sistem penegak hukum yang gagal menegakkan keadilan. Kemudian berpikiran lurus tampak pada saat tokoh merasa bersalah melakukan kejahatan pada anak dibawah umur dan tidak menggunakan kekerasan pada orang yang tidak terbukti bersalah.

Kemudian pada sikap identitas vigilante dalam novel ini menunjukkan adanya empat cara vigilante bersikap ketika berhadapan dengan situasi yang mengindikasikan pelanggaran hukum. Kemampuan superior fisik tampak pada saat Padma menerima latihan fisik dan menggunakannya untuk melawan lawannya. Kemampuan superior intelektual tampak pada saat Padma menunjukkan kemampuan berpikir yang berbeda dengan anak seusianya dan kemampuan menganalisis yang jauh lebih baik. Tidak fleksibel tampak pada sikap Padma yang memiliki aturan sendiri dan tidak dapat dinegosiasikan. Kemudian kelompok vigilante, tampak pada saat tokoh bersikap pada munculnya kelompok-kelompok vigilante yang bertujuan untuk merekrutnya.

Selanjutnya pada perilaku identitas vigilante dalam novel ini menunjukkan adanya tiga ciri khas vigilante dalam berperilaku. Vigilante menjadi pemantau aktif, tampak pada saat Padma menganalisis situasi sebelum bertindak dan menggunakan teknologi untuk memantau lawan. Penghukum informal tampak pada saat Padma menghukum lawan-lawannya dengan membunuh. Selanjutnya tanggung jawab moral tampak pada saat Padma berempati dan membantu orang-orang yang dirasa lemah dan menjadi korban dari para pelanggar hukum.

Penelitian konstruksi identitas yang dilihat melalui pola pikir, sikap, dan perilaku vigilante dalam novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye menunjukkan

bagaimana suara naratif mengonstruksi identitas. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sejenis terkait pengonstruksian identitas dengan menggunakan lokus yang berbeda seperti cerpen, naskah drama, puisi, dan lainnya. Hal tersebut guna memperkaya wawasan mengenai suara naratif dalam berbagai konteks. Selain itu penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi suara naratif seperti keterlibatan pembaca, pengaruh gaya bahasa terhadap interpretasi makna atau perbedaan antara jenis teknik naratif. Kemudian penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan modus yang berbeda guna melihat pengonstruksian identitas dari sudut pandang yang bermacam seperti, psikopragmatik, pragmatik, sosiolinguistik, dan lainnya, sehingga pengkajian terkait pengonstruksian identitas menjadi lebih variatif dari segi, lokus, maupun modus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penegakan hukum yang lemah dapat memunculkan identitas vigilante dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kebijakan untuk mempertimbangkan aspek moral dan etika dalam sistem hukum guna mencegah timbulnya tindakan di luar jalur hukum. Masyarakat juga diharapkan lebih kritis dalam memahami fenomena vigilante agar tidak terjebak dalam narasi yang membenarkan tindakan main hakim sendiri tanpa memahami konteks hukum yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuya, J. (2012). A Pragma-Stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech. *English Language Teaching*, 5 (11). doi: <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n11p8>
- Anggraeni, L. L. (2021). *Konstruksi Identitas Feminin Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran UNISMA, 16 (3).
- Bamberg, M. (2011). *Who am I? Narration and its contribution to self identity*. *Theory & Psychology*, 21(1)
- Berger, P. L. (1990). *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Black, Elisabeth. (2016). *Stilistika Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Chen, dkk. (2022). *The Vigilante Identity and Organizations*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Cohn, Dorrit. (1978). *Transparent Minds: Narrative Modes for Presenting Consciousness in Fiction*. Princeton University Press.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette: Tinjauan Konseptual. *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Erikson, Erik. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton Company.
- Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse - An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. Cornell University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press.
- Goddard, Drew. (2015). *Daredevil*. Netflix.
- James, William. (1890). *Principle of Psychology*. Oxford University Press.
- Kridalaksana. (1982). *Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- McTeigue, James. (2006). *V for Vendetta*. Warner Bros
- Miller, Frank. (1986). *The Dark Knight Return*. Warner Books.
- Miller, Frank. (1987). *Batman: Year One*. Warner Books.
- Nolan, Christopher. (2005). *Batman Begins*. Warner Bros
- Nurhadi, Jatmika. (2014). *PRAGMATICILISTIKA: Sebuah Pengantar Kajian Tindak Tutur dan Gaya Bahasa*. UPI Press.
- Nuryah, S. (2021). *Konstruksi Nasionalisme Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Agung Irawan*. UIN Sunan Ampel.
- Reynolds, Kevin. (1991). *Robin Hood: Prince of Thieves*. Warner Bros.
- Robson, P. W. G. (2019). *Developments in Revenge, Justice, and Rape in the Cinema*. *International Journal for the Semiotics of Law*.
- Rusdin, F. R. dkk. (2023). *Konstruksi Identitas Gay Dalam Instagram (Studi Naratif Kelompok Gay Makassar)*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 12.
- Santrock, J.W. (2022). *Child Development*. Mc Graw Hill
- Soumokil, S. L. (2013). *Representasi Vigilante Dalam Anime "Death Note"*. In *E-Komunikasi*, 1 (3).
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka utama
- Vietti, Brandon. (2010). *Batman: Under the Red Hood*. Warner Home Video.
- Widdowson, H. G. (1992). *Practical Stylistics*. Oxford University Press.
- Widjaya, S. F. (2021). *Bahasa Rinengga dalam Pertunjukan Wayang Kulit lakon Temuruning Wahyu Toh Jali oleh Dhalang Ki Ali Mudho Siswoko*. Universitas Negeri Surabaya.

Wilson, I. (2005). *Vigilante Violence in Post-Authoritarian States : The Case of Indonesia and Russia*.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya